

Quo Vadis Lokalitas Bahasa-Sastra Indonesia dalam Globalitas Dunia?

Quo Vadis: The Locality of Indonesian Language And Literature in The Age of Globalization?

Heru Marwata

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: heru_marwata@ugm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas arah dan masa depan lokalitas bahasa-sastra Indonesia di tengah arus globalisasi yang kian meluas. Pertanyaan kunci yang diajukan adalah *quo vadis* atau ke mana arah lokalitas bahasa-sastra Indonesia dalam menghadapi globalitas dunia. Globalisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, membawa perubahan signifikan dalam penggunaan serta apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Artikel ini menyoroti bagaimana globalisasi mengancam keberadaan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa-sastra, sekaligus membuka peluang baru untuk memperkenalkan kekayaan budaya bangsa Indonesia ke panggung internasional. Melalui pendekatan kritis, tulisan ini mengkaji tantangan yang dihadapi serta peluang yang dimiliki bahasa-sastra Indonesia dalam menjaga identitas lokal sambil beradaptasi dengan dinamika global. Kesimpulan yang diperoleh adalah keberlanjutan lokalitas bahasa-sastra Indonesia bergantung pada kemampuannya untuk berinovasi dan beradaptasi. Selain itu, bangsa Indonesia perlu menyiapkan strategi kebudayaan yang mampu mengintegrasikan lokalitas dengan globalitas secara seimbang.

Kata kunci: bahasa Indonesia; globalisasi; identitas budaya; lokalitas; sastra Indonesia

Abstract

This article examines the direction and future of the locality of Indonesian language and literature amid an increasingly pervasive wave of globalization. The central question posed is *quo vadis*: where is the locality of Indonesian language and literature headed in the face of global forces? Globalization, with all its positive and negative consequences, has brought about significant changes in the use and appreciation of the Indonesian language and literature. This article highlights how globalization threatens local values embedded in Indonesian language and literature, while simultaneously opening new opportunities to introduce Indonesia's rich cultural heritage to the international stage. Through a critical approach, this article examines both the challenges and opportunities facing Indonesian language and literature in maintaining local identity while adapting to global dynamics. The study concludes that the sustainability of the locality of Indonesian language and literature depends greatly on its capacity to innovate and adapt. Furthermore, Indonesia must develop a cultural strategy capable of integrating locality and globality in a balanced manner.

Keywords: cultural identity; globalization; Indonesian language; Indonesian literature; locality

Riwayat Artikel: Diajukan: 18 Januari 2026; Disetujui: 23 Februari 2026

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, bahasa dan sastra Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat jika ingin tetap bertahan atau berkembang. Gelombang globalisasi ternyata tidak hanya mempercepat pertukaran budaya, tetapi juga

memperkenalkan dinamika baru yang dapat mengancam keberlanjutan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam bahasa-sastra, di mana pun, termasuk di Indonesia.

Sejak era kolonial, bahasa dan sastra Indonesia telah berfungsi sebagai penanda identitas, alat perjuangan, sekaligus sarana ekspresi kultural. Pada Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia dijadikan simbol persatuan. Pada masa Orde Baru, bahasa Indonesia diposisikan sebagai bahasa pembangunan, sedangkan bahasa daerah kian tersisih. Pasca-Reformasi, media digital memunculkan demokratisasi bahasa dan sastra, menghadirkan arena baru di mana lokalitas bersaing dengan globalitas. Pertanyaannya: *quo vadis* bahasa dan sastra Indonesia?

Di tengah arus globalisasi yang semakin “menggila”, bahasa dan sastra Indonesia harus tetap relevan dengan kebutuhan kehidupan, dan sekaligus harus mampu bertahan di tengah dominasi budaya global. Saat ini, teknologi dan media sosial semakin mengaburkan batas-batas geografis. Akibatnya, bahasa-bahasa lokal, termasuk bahasa Indonesia, berada dalam posisi terancam oleh homogeni budaya yang didukung oleh bahasa global seperti bahasa Inggris. Di sinilah pentingnya mempertanyakan: ke mana arah lokalitas bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks globalitas dunia?

Harus sangat disadari dan dipahami bahwa bahasa dan sastra Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan budaya dan sejarah bangsa yang tak ternilai. Melalui bahasa, identitas dan nilai-nilai lokal telah terjaga, dan sastra telah menempatkan diri menjadi medium untuk mengekspresikan keragaman serta kompleksitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Mengapa kita harus sadar dan peduli pada fungsi bahasa dan sastra nasional? Karena dalam era yang ditandai oleh pertukaran informasi yang cepat dan adanya pengaruh budaya luar yang kuat, bahasa dan sastra Indonesia harus bertahan dan berkembang. Apakah bahasa dan sastra ini akan mampu tetap hidup di tengah gempuran globalisasi, atautkah mereka akan tergerus oleh arus modernisasi?

Bagaimanapun, perubahan dan kemajuan zaman adalah sebuah keniscayaan. Dalam konteks sekarang, globalitas tidak harus selalu kita lihat sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang. Dalam dunia yang semakin terkoneksi, bahasa dan sastra Indonesia dapat menempati ruang yang lebih besar di panggung internasional. Penerjemahan karya-karya sastra Indonesia ke dalam bahasa asing, serta penyebaran bahasa Indonesia melalui pendidikan dan diplomasi budaya, merupakan upaya penting yang harus dilakukan untuk memperluas jangkauan dan pengaruh bahasa-sastra Indonesia. Tentu saja, langkah ini

memerlukan upaya yang terkoordinasi dengan baik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat luas.

Apakah sebenarnya tantangan paling signifikan bahasa-sastra Indonesia dalam mempertahankan lokalitas di tengah globalitas? Apakah ketergantungan kita yang semakin besar pada teknologi digital juga mendorong penggunaan bahasa asing, khususnya dalam komunikasi sehari-hari? Bagaimana dengan generasi muda kita? Bukankah mereka cenderung lebih terbuka terhadap budaya global dan itu berarti dapat menyebabkan terpinggirkannya bahasa dan sastra Indonesia? Upaya serius yang harus dilakukan adalah menyeimbangkan antara (tetap) menjaga lokalitas sambil secara taktis dan strategis memanfaatkan peluang global.

Melalui artikel ini, akan dieksplorasi berbagai perspektif mengenai masa depan lokalitas bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks globalisasi. Dengan mengupas tantangan dan peluang yang ada, diharapkan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan krusial: quo vadis lokalitas bahasa dan sastra Indonesia? Apakah ia akan terus berkembang, ataukah terhenti di persimpangan sejarah? Dengan pertanyaan kunci quo vadis atau akan dibawa ke mana lokalitas bahasa-sastra Indonesia dalam globalitas dunia, tulisan ini akan mengeksplorasi cara bahasa dan sastra Indonesia mempertahankan lokalitasnya sambil beradaptasi dengan konteks globalitas dunia.

Sejak masa kolonial Belanda, bahasa Melayu (kemudian menjadi bahasa Indonesia) sudah berfungsi sebagai lingua franca dan alat perjuangan politik. Pada Sumpah Pemuda 1928, bahasa Indonesia diletakkan sebagai simbol persatuan bangsa. Pada era Orde Baru, bahasa Indonesia dipromosikan sebagai bahasa pembangunan, sementara bahasa daerah mulai terpinggirkan. Pascareformasi, muncul demokratisasi bahasa melalui media sosial dan sastra digital, yang membawa peluang sekaligus tantangan baru bagi bahasa-sastra Indonesia. Data UNESCO (2023) juga mencatat bahwa bahasa Indonesia kini memiliki sekitar 200 juta penutur aktif, menjadikannya salah satu bahasa dengan pengguna terbanyak di dunia. Fakta ini memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai aset strategis global.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau tinjauan literatur yang dipadukan dengan analisis kritis. Dengan kajian pustaka, penulis akan memanfaatkan kajian pustaka yang mendalam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, prosa/novel, dan penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks globalisasi. Sementara itu, dengan metode

analisis kritis, penulis akan melihat cara bahasa dan sastra Indonesia bertahan atau berubah dalam menghadapi globalisasi.

Kombinasi penerapan metode kajian pustaka dan analisis kritis memungkinkan penulis memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang posisi dan masa depan bahasa serta sastra Indonesia dalam era globalisasi. Harapannya, artikel ini tidak hanya akan mampu mengidentifikasi tantangan dan peluang, tetapi juga memberikan wawasan strategis untuk mempertahankan dan mempromosikan lokalitas di tengah dunia yang semakin kehilangan batas-batas.

Tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis kritis. Sumber berupa buku, artikel jurnal, karya sastra, dan data kebijakan digunakan untuk memahami relasi antara lokalitas dan globalitas. Teori representasi (Hall, 1997), hibriditas (Bhabha, 1994), glokalisasi (Robertson, 1995), *world literature* (Damrosch, 2003), hingga konsep modal budaya (Bourdieu, 1986) menjadi kerangka analisis. Kombinasi ini memungkinkan kajian komprehensif yang tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti artikel karena di sinilah tantangan, peluang, dan strategi lokalitas bahasa-sastra Indonesia dalam menghadapi globalitas dunia dianalisis secara mendalam. Hasil pembahasan disajikan dalam beberapa subtema, mulai dari tantangan globalisasi hingga contoh konkret karya sastra yang merepresentasikan lokalitas.

3.1 Tantangan Globalisasi terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam perspektif global, fenomena serupa juga terjadi di negara-negara lain. Misalnya, di India, bahasa Inggris begitu dominan sehingga menimbulkan jurang antara sastra daerah dan sastra berbahasa global. Namun, strategi India adalah menjadikan sastra Inggris mereka sebagai corong identitas nasional. Hal ini menjadi pelajaran bagi Indonesia untuk tidak sekadar mengadopsi bahasa global, melainkan menggunakannya sebagai medium promosi identitas lokal.

Selain itu, di Jepang, strategi mempertahankan bahasa nasional dilakukan melalui manga dan anime yang secara sengaja dipromosikan ke seluruh dunia. Model serupa dapat dipertimbangkan dalam promosi sastra Indonesia berbasis budaya lokal yang unik, seperti wayang, batik, atau narasi sejarah Nusantara.

Globalisasi membawa dampak ambivalen bagi bahasa dan sastra Indonesia. Di satu sisi, globalisasi membuka akses lebih luas bagi pertukaran budaya dan mempercepat

mobilitas ide. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan ancaman serius terhadap eksistensi bahasa-sastra lokal yang harus berhadapan dengan standar global. Bahasa Inggris, sebagai lingua franca dunia, semakin mendominasi komunikasi internasional. Fenomena ini terlihat jelas dari meningkatnya penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari generasi muda Indonesia, dalam konten digital, hingga dalam karya sastra kontemporer.

Di ranah pendidikan, banyak anak muda lebih akrab dengan istilah dalam bahasa Inggris daripada padanan bahasa Indonesianya. Misalnya, kata *deadline* lebih sering digunakan ketimbang “batas waktu,” atau *meeting* ketimbang “rapat.” Penggunaan bahasa campur-campur (*code-mixing*) ini dapat dianggap sebagai bentuk kreativitas linguistik, tetapi jika berlebihan berpotensi melemahkan daya ekspresi bahasa Indonesia.

Dalam konteks sastra, dominasi karya terjemahan asing semakin menekan eksistensi karya lokal. Novel laris internasional seperti *Harry Potter* (J.K. Rowling), *The Hunger Games* (Suzanne Collins), atau karya Haruki Murakami dengan cepat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mendominasi pasar. Sementara karya sastra Indonesia sendiri kerap kesulitan menembus pasar internasional karena keterbatasan penerjemahan, promosi, serta jaringan distribusi. Akibatnya, pembaca dalam negeri lebih terpapar pada karya-karya luar ketimbang sastra lokal.

Dari perspektif teori representasi Stuart Hall (1997), situasi ini memperlihatkan bagaimana makna yang diproduksi oleh bahasa dan sastra Indonesia berisiko tersubordinasi dalam arus dominasi budaya global. Representasi lokal sering dianggap kurang relevan dengan kebutuhan pasar dunia, padahal keunikan lokalitas justru bisa menjadi modal kultural Indonesia di panggung global.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall (1997), globalisasi dapat dipandang sebagai arena perebutan makna. Bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya “terdesak” oleh budaya global, tetapi juga dapat membentuk makna tandingan. Representasi identitas Indonesia dalam karya sastra misalnya, menjadi ruang politik budaya di mana lokalitas bisa menegosiasikan posisinya di tengah arus global. Hall (1997) menekankan bahwa makna tidak pernah tetap; ia selalu dinegosiasikan antara pengarang, teks, dan pembaca. Maka, karya sastra Indonesia yang menampilkan lokalitas—meskipun lahir di ruang marjinal—sebenarnya tengah melakukan perlawanan simbolik terhadap homogenisasi global.

Tantangan lain muncul dari kebijakan bahasa nasional yang belum sepenuhnya memberi ruang bagi penguatan bahasa daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) mencatat lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia, namun sebagian besar

terancam punah karena tidak lagi diturunkan ke generasi muda. Dalam konteks globalisasi, hilangnya bahasa daerah ini berarti hilangnya khazanah lokal yang selama ini memperkaya bahasa-sastra Indonesia. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penetrasi bahasa asing di ruang digital (misalnya media sosial, iklan, dan gim daring) semakin memperlemah daya hidup bahasa Indonesia. Jika tidak dikelola, situasi ini dapat mengarah pada “linguistic imperialism” di mana bahasa dominan menggeser bahasa nasional dan lokal.

Globalisasi menghadirkan tantangan ambivalen. Bahasa Inggris kian dominan, menggeser kosakata Indonesia di ruang digital. Fenomena campur kode di kalangan generasi muda bisa dianggap kreatif, tetapi juga melemahkan ekspresi bahasa nasional. Dalam sastra, dominasi karya terjemahan asing membuat karya lokal kesulitan menembus pasar internasional. Dalam perspektif Stuart Hall (1997), ini adalah pertarungan representasi: makna lokal berisiko tereduksi dalam dominasi makna global.

Selain itu, lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia terancam punah. Hilangnya bahasa daerah berarti hilangnya khazanah kultural. Dalam konteks globalisasi, situasi ini berpotensi mempercepat homogenisasi budaya. Globalisasi bukan hanya persoalan ekonomi-politik, tetapi juga linguistik dan sastra.

3.2 Adaptasi Lokalitas dalam Globalitas

Strategi adaptasi tidak bisa dilepaskan dari kebijakan bahasa yang proaktif. Pemerintah dapat mengintegrasikan karya sastra lokal dalam kurikulum sekolah internasional di Indonesia. Dengan cara ini, generasi muda Indonesia tidak hanya akrab dengan budaya global, tetapi juga bangga terhadap lokalitas mereka. Selain itu, strategi penerjemahan masif perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang. Jika novel-novel populer Indonesia hadir dalam banyak bahasa, maka persepsi internasional terhadap sastra Indonesia akan semakin menguat, sebagaimana yang telah dilakukan Korea dengan K-pop dan drama televisi mereka.

Adaptasi menjadi strategi kunci agar bahasa dan sastra Indonesia tetap relevan. Dalam dunia yang terus berubah, lokalitas tidak boleh dipandang sebagai warisan statis, melainkan sebagai modal kultural yang dapat dinegosiasikan dan diperkaya. Pendidikan adalah arena paling strategis dalam upaya ini.

Kurikulum bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi perlu dirancang dengan pendekatan inovatif. Pembelajaran tidak cukup hanya menekankan tata bahasa dan apresiasi sastra klasik, tetapi juga harus mengaitkan karya sastra lokal dengan isu global. Misalnya, novel *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata, 2005) dapat dikaji bukan hanya

sebagai kisah anak-anak Belitung yang berjuang mendapatkan pendidikan, tetapi juga sebagai narasi universal tentang hak pendidikan bagi semua anak. Dengan cara ini, karya lokal ditempatkan dalam percakapan global yang lebih luas.

Status bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi UNESCO sejak 2023 juga memberikan legitimasi internasional yang sangat penting. Pengakuan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar bahasa nasional, tetapi juga memiliki posisi strategis di tingkat global. Namun, pengakuan saja tidak cukup. Diperlukan strategi kebijakan kebudayaan yang sistematis, misalnya: program penerjemahan karya sastra ke bahasa asing secara masif; diplomasi budaya melalui festival internasional; dan pengembangan pusat bahasa Indonesia di berbagai negara. Keberhasilan Korea dengan fenomena Hallyu (K-wave) atau Jepang dengan manga dan anime dapat menjadi rujukan. Indonesia pun memiliki potensi serupa melalui sastra dan budaya yang kaya, jika mampu dipromosikan dengan strategi yang tepat.

Roland Robertson (1995) memperkenalkan konsep *glocalization* sebagai strategi adaptasi, yaitu unsur global dipadukan dengan konteks lokal. Dalam bahasa-sastra Indonesia, glocalisasi tampak pada munculnya karya yang menggunakan formula populer global, tetapi tetap menyuarakan nilai-nilai lokal. Misalnya, genre fantasi atau distopia yang berkembang di Wattpad sering kali memadukan gaya narasi Barat dengan *setting* lokal Nusantara. Fenomena ini menunjukkan bahwa lokalitas tidak hilang, tetapi hadir dalam bentuk hibrida yang lebih cair.

Dalam musik populer, glocalisasi terlihat jelas pada fenomena dangdut koplo atau campursari yang mengadopsi format musik global namun tetap berpijak pada basis lokal. Fenomena ini relevan dengan sastra, sebab strategi serupa juga muncul dalam penulisan novel populer yang memadukan formula Barat dengan *setting* Nusantara. Misalnya, novel fantasi *Nagabumi* (Seno Gumira Ajidarma) menghadirkan kisah epik bergaya global dengan basis kosmologi lokal Jawa. Hal ini menunjukkan bagaimana strategi glocalisasi bukan hanya bertahan, tetapi juga menegosiasikan posisi lokalitas dalam arus global.

Adaptasi menjadi kunci. Roland Robertson (1995) menyebut konsep glocalisasi: memadukan unsur global dengan konteks lokal. Dalam sastra, novel populer dan fantasi Indonesia sering menggunakan gaya global tetapi tetap berpijak pada identitas Nusantara. Strategi ini juga terlihat dalam fenomena dangdut koplo atau campursari di musik, yang bisa menjadi analogi untuk sastra. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi UNESCO sejak

2023 adalah momentum strategis yang harus diikuti dengan kebijakan penerjemahan dan diplomasi budaya.

3.3 Inovasi dalam Media Digital dan Sastra Siber

Tantangan ke depan adalah memastikan bahwa sastra digital tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga ruang pembelajaran dan refleksi. Kolaborasi antara penulis muda, akademisi, dan industri kreatif dapat melahirkan platform digital yang memadukan hiburan dengan nilai edukatif. Dengan demikian, sastra siber tidak hanya bertahan sebagai fenomena sementara, melainkan berkembang sebagai bagian integral dari tradisi sastra Indonesia.

Era digital membuka peluang baru untuk memperluas audiens bahasa-sastra Indonesia. Fenomena sastra siber (*cyber literature*) di platform daring seperti Wattpad, Storial, dan NovelMe menunjukkan dinamika baru dalam produksi dan konsumsi sastra. Ribuan karya penulis muda Indonesia dipublikasikan di platform tersebut dan dibaca oleh jutaan pembaca dari berbagai negara.

Era digital juga menghadirkan sastra siber (*cyber literature*) melalui Wattpad, Storial, dan NovelMe. Fenomena ini menegaskan adanya demokratisasi produksi teks. *Fanfiction* K-Pop dalam bahasa Indonesia menunjukkan negosiasi identitas global-lokal. Homi Bhabha (1994) menyebutnya *third space*: ruang untuk lokalitas yang dinegosiasikan melalui globalitas. Media sosial seperti TikTok (BookTok) juga menjadi sarana strategis untuk promosi karya sastra.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *mediascape* Appadurai (1996): arus media global menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang memungkinkan karya lokal menembus batas geografis. Sebagai contoh, beberapa karya penulis Indonesia di Wattpad berhasil menarik perhatian penerbit internasional dan kemudian diterbitkan secara cetak. Hal ini membuktikan bahwa jalur digital dapat menjadi pintu masuk menuju pengakuan global.

Selain platform khusus literasi, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menjadi sarana penting dalam promosi sastra. Tren BookTok di TikTok yang mempopulerkan buku-buku tertentu terbukti mampu meningkatkan penjualan. Penulis Indonesia dapat memanfaatkan tren ini untuk memperkenalkan karya mereka dengan cara kreatif. Misalnya, video pendek berisi pembacaan puisi dengan visual menarik, atau konten narasi singkat yang memancing rasa penasaran pembaca.

Sastra siber Indonesia memperlihatkan praktik intertekstualitas ini secara ekstrem karena penulis dan pembaca berinteraksi langsung di ruang digital. Cerita *fanfiction*,

misalnya, menulis ulang narasi populer global (seperti K-Pop atau Marvel) dengan memasukkan identitas lokal. Hal ini menandai sebuah strategi kreatif: mengolah globalitas untuk memperkuat lokalitas.

Debat akademik muncul terkait legitimasi sastra digital. Sebagian menganggap karya di Wattpad atau webnovel tidak bisa disetarakan dengan karya cetak kanonik, sementara yang lain menilai bahwa sastra digital merepresentasikan demokratisasi produksi teks. *Fanfiction* K-Pop yang ditulis dalam bahasa Indonesia, misalnya, menunjukkan bahwa anak muda mampu bernegosiasi dengan budaya global sembari tetap mengekspresikan identitas lokal. Dengan demikian, sastra digital menghadirkan *cultural hybridity* sebagaimana dikemukakan Homi Bhabha (1994): ruang ketiga (*third space*) tempat identitas dinegosiasikan. Inovasi dalam media digital bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi medan utama dalam mempertahankan sekaligus memperluas jangkauan lokalitas bahasa dan sastra Indonesia.

3.4 Ekranisasi dan Alih Wahana

Alih wahana juga membuka peluang baru dalam konteks diplomasi budaya. Misalnya, film hasil adaptasi karya sastra dapat diputar di festival internasional untuk memperkenalkan identitas Indonesia. Di samping itu, format gim digital yang mengangkat cerita rakyat Nusantara juga dapat menjadi sarana populer untuk memperluas audiens global. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lokal dapat menjadi basis bagi ekonomi kreatif lintas medium yang berdaya saing global.

Ekranisasi, yaitu adaptasi karya sastra ke film atau serial televisi, terbukti efektif memperluas jangkauan sastra lokal. Contoh nyata adalah *Laskar Pelangi* yang difilmkan dengan judul yang sama dan berhasil menarik jutaan penonton, sekaligus memperkenalkan budaya Belitung ke khalayak luas. Demikian pula trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003) yang diadaptasi menjadi film *Sang Penari*. Adaptasi ini membuka ruang bagi masyarakat untuk menikmati karya sastra melalui medium visual, yang lebih populer di kalangan generasi muda.

Alih wahana juga mencakup bentuk adaptasi yang lebih luas. Novel *Saman* karya Ayu Utami telah dipentaskan sebagai teater, sementara puisi-puisi Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono (2015) banyak dimusikalisasi. Adaptasi lintas media ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak harus terbatas pada bentuk teks, melainkan dapat hadir dalam bentuk interaktif seperti musik, teater, bahkan gim digital. Proses alih wahana memang mengandung tantangan, terutama bagaimana menjaga esensi karya asli ketika

diubah ke medium lain. Akan tetapi, jika dilakukan dengan cermat, adaptasi ini justru memperkaya makna dan memperluas audiens sastra Indonesia.

Alih wahana juga terkait erat dengan industri kreatif. Karya sastra yang difilmkan, dipentaskan, atau dimusikalisasi bukan hanya memperluas audiens, tetapi juga masuk ke dalam ekosistem ekonomi. Hal ini sejalan dengan agenda nasional Indonesia yang menjadikan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar pembangunan. Dengan demikian, ekranisasi sastra lokal bukan hanya tindakan estetis, tetapi juga politis dan ekonomis: mengangkat nilai lokal ke ranah global.

Data dari Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) menunjukkan bahwa subsektor film, musik, dan seni pertunjukan menyumbang signifikan terhadap PDB Indonesia. Ketika karya sastra diadaptasi menjadi film atau musikalisasi, nilai ekonominya meningkat berlipat. Contoh terbaru adalah novel *Bumi* karya Tere Liye yang difilmkan dan disambut antusias. Hal ini menandakan bahwa alih wahana adalah jembatan strategis antara sastra lokal dan pasar global.

Alih wahana memperluas jangkauan sastra lokal. *Laskar Pelangi*, *Sang Penari*, *Saman*, hingga *Bumi* karya Tere Liye adalah contoh bagaimana teks menjadi film, teater, atau musikalisasi. Hal ini terkait erat dengan industri kreatif nasional. Badan Ekonomi Kreatif mencatat kontribusi signifikan sektor film dan seni pertunjukan terhadap PDB. Dengan demikian, alih wahana adalah strategi estetis sekaligus ekonomis.

3.5 Kolaborasi Internasional

Selain festival buku internasional, strategi kolaborasi juga dapat diwujudkan dalam bentuk residensi penulis. Program residensi ini memungkinkan penulis Indonesia berinteraksi langsung dengan penulis asing, berbagi pengalaman, dan memperluas jejaring global. Hasil residensi kerap melahirkan karya lintas budaya yang memperkaya khazanah sastra dunia. Selain itu, keberadaan komunitas diaspora Indonesia di berbagai negara juga bisa menjadi agen diplomasi budaya yang strategis untuk memperkenalkan karya sastra Indonesia.

Kolaborasi internasional merupakan strategi utama memperkuat posisi bahasa dan sastra Indonesia di panggung dunia. Partisipasi Indonesia sebagai tamu kehormatan di Frankfurt Book Fair 2015 menjadi tonggak penting. Sejak itu, lebih dari 100 karya sastra Indonesia diterjemahkan ke berbagai bahasa. Program I-LIT (*Indonesian Literature in Translation*) juga mendorong penerjemahan karya kontemporer seperti *Pulang* (Leila S. Chudori) dan *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan).

Selain Frankfurt Book Fair 2015, Indonesia juga tampil di London Book Fair 2019 dengan membawa 30 penulis kontemporer. Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) yang kini tersebar di lebih dari 50 negara juga menjadi instrumen penting diplomasi budaya. Menurut teori *world literature* David Damrosch (2003), karya sastra menjadi bagian dari sastra dunia jika beredar lintas bahasa dan budaya. Dalam konteks ini, penerjemahan adalah syarat mutlak. Program penerjemahan yang sistematis akan memperluas kehadiran sastra Indonesia dalam percakapan global. Kerja sama akademik antaruniversitas dunia juga sangat penting. Sastra Indonesia harus dipelajari bukan hanya sebagai objek linguistik, tetapi juga sebagai representasi budaya yang kompleks. Pertukaran dosen, seminar internasional, dan riset kolaboratif dapat memperluas pemahaman global terhadap sastra Indonesia.

Dalam perspektif teori hibriditas Homi Bhabha (1994), kolaborasi internasional menciptakan *third space*, ruang negosiasi identitas di mana lokalitas Indonesia dapat dinegosiasikan tanpa kehilangan esensi. Kolaborasi lintas negara membuka kemungkinan hibriditas yang produktif, di mana karya sastra lokal tetap mempertahankan identitasnya, tetapi juga diterima sebagai bagian dari wacana global. Kolaborasi internasional bagi sastra Indonesia tidak boleh sekadar menjadi “eksotisme” yang dijual ke pasar global. Justru, sastra Indonesia perlu menegaskan dirinya sebagai subjek yang aktif, bukan sekadar objek konsumsi. Kolaborasi akademik, festival internasional, dan program penerjemahan harus dikelola dengan visi kritis ini agar sastra Indonesia tidak kehilangan otoritasnya.

Partisipasi Indonesia di Frankfurt Book Fair 2015 dan London Book Fair 2019 memperlihatkan potensi global sastra Indonesia. Program I-LIT dan BIPA adalah bentuk diplomasi budaya. Akan tetapi, Spivak (1988) mengingatkan bahaya eksotisme, yaitu karya kita jangan hanya dilihat sebagai objek konsumsi Barat. Sastra Indonesia harus tampil sebagai subjek yang aktif dalam percakapan global.

3.6 Dinamika Komunikasi Lokal dan Global

Indonesia juga bisa belajar dari pengalaman negara-negara Amerika Latin yang berhasil menjadikan sastra sebagai medium resistensi politik sekaligus identitas global. Realisme magis menjadi estetika global yang berakar kuat pada lokalitas. Strategi serupa bisa dikembangkan di Indonesia, misalnya dengan menciptakan 'realism magis Nusantara' yang memadukan mitos lokal dengan isu global.

Interaksi antara media lokal dan global menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks. Media global dengan sumber daya besar cenderung mendominasi representasi budaya, sementara media lokal harus berinovasi agar tetap relevan. Dalam konteks ini, media

daring lokal seperti Kompasiana, Kumparan, atau forum Kaskus menjadi ruang penting bagi penulis Indonesia untuk mengekspresikan gagasan mereka.

Kolaborasi lintas negara dalam media daring memungkinkan lahirnya bentuk baru sastra digital, termasuk cerita interaktif, fiksi kilat (*flash fiction*), atau puisi digital. Bentuk-bentuk baru ini tidak hanya menunjukkan kreativitas lokal, tetapi juga membuktikan bahwa lokalitas dapat hidup berdampingan dengan dinamika global.

Appadurai (1996) dengan konsep *scapes* menunjukkan bahwa aliran budaya, media, dan ide tidak pernah searah. Sastra Indonesia dapat memanfaatkan *mediascapes* global untuk menegosiasikan lokalitasnya. Misalnya, penggunaan BookTok bukan hanya untuk mempromosikan buku, tetapi juga membentuk narasi tandingan terhadap dominasi sastra asing. Dengan demikian, dinamika lokal-global bukan sekadar soal arus dominasi, tetapi juga ruang kontestasi.

Studi kasus dari India dan Nigeria dapat menjadi pembandingan. Di India, sastra berbahasa Inggris tumbuh subur berdampingan dengan sastra daerah, dan justru memperkuat identitas nasional. Di Nigeria, sastra poskolonial seperti karya Chinua Achebe berhasil memperkenalkan Afrika ke dunia dengan tetap menonjolkan lokalitas. Perbandingan ini penting untuk Indonesia agar strategi globalisasinya tidak sekadar meniru Barat, tetapi memanfaatkan pluralitas lokal sebagai modal budaya.

Interaksi media lokal dan global menciptakan dinamika komunikasi baru. Kompasiana, Kaskus, hingga forum daring lain adalah ruang penting negosiasi makna. Appadurai (1996) dengan konsep *scapes* menjelaskan arus media global yang bisa dimanfaatkan sastra Indonesia. Perbandingan dengan India (sastra Inggris berdampingan dengan bahasa daerah) dan Nigeria (Chinua Achebe) memberi inspirasi strategi.

3.7 Contoh Karya Sastra sebagai Representasi Lokalitas

Selain novel-novel kanonik, penting juga melihat kontribusi sastra populer. Misalnya, novel teenlit atau webnovel yang digemari generasi muda dapat menjadi medium penting untuk membangun kebanggaan lokal. Fenomena Wattpad di Indonesia membuktikan bahwa kreativitas generasi muda bisa menjangkau audiens global jika difasilitasi dengan baik. Dengan cara ini, lokalitas bisa tampil dalam wajah baru yang lebih dekat dengan generasi digital.

Novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan memberikan gambaran mendalam tentang kehidupan masyarakat Dayak. Melalui ritual adat, tokoh-tokoh dalam

novel mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Konflik antara tradisi dan pengaruh luar menjadikan karya ini refleksi penting atas negosiasi identitas lokal-global.

Novel *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata memperkenalkan budaya Melayu Belitung melalui kisah anak-anak yang penuh nilai kebersamaan, religiositas, dan gotong royong. Narasi ini menunjukkan bagaimana warna lokal dapat dipahami secara universal. Novel *Para Priyayi* (1992) karya Umar Kayam menampilkan kompleksitas kehidupan kaum priyayi Jawa, tata krama, pendidikan, dan nilai budaya Jawa yang berusaha bertahan di tengah perubahan sosial. Karya kontemporer seperti *Cantik Itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan menggabungkan realisme magis dengan sejarah Indonesia. Novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan diapresiasi global, membuktikan bahwa lokalitas yang dikemas kreatif mampu menembus pasar dunia. Novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami tidak hanya bicara tentang persoalan gender dan seksualitas, tetapi juga menyinggung isu sosial-politik di Indonesia. Pementasan teater *Saman* adalah contoh bagaimana alih wahana bisa memperkuat makna karya sastra sekaligus memperluas audiens.

Selain karya-karya yang telah disebutkan, ada beberapa karya lain yang memperkuat refleksi lokalitas-globalitas, misalnya yang disebut di bawah ini.

Orang-Orang Oetimu (2019) karya Felix K. Nesi menampilkan realitas lokal NTT dengan isu-isu global seperti kekerasan politik, migrasi, dan perbatasan. Novel ini membuktikan bahwa daerah periferal sekalipun bisa menghadirkan wacana universal. *Amba* (2012) karya Laksmi Pamuntjak mengangkat tragedi 1965 dalam bingkai narasi cinta. Dengan demikian, isu lokal sejarah Indonesia diproyeksikan ke panggung global sebagai persoalan kemanusiaan universal. *Arus Balik* (1995) karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bahwa lokalitas maritim Nusantara sejak lama sudah terhubung dengan jaringan global. Novel ini memutar balik narasi sejarah bahwa Indonesia adalah subjek aktif dalam lalu lintas global. Novel *Supernova* (Dee Lestari, 2001–2016), yang menggabungkan filsafat, sains, dan budaya populer Indonesia dengan format novel global kontemporer. *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (Seno Gumira Ajidarma, 1995), yang menyoroti absurditas kehidupan urban Indonesia, menghadirkan lokalitas perkotaan yang akrab dengan globalisasi. Novel *Pulang* (Leila S. Chudori, 2012), membicarakan diaspora Indonesia pasca-1965 dan menempatkan Indonesia dalam percakapan politik global. Di samping itu, Sastra Populer seperti *Dilan 1990* (Pidi Baiq) atau novel *teenlit* dan *webnovel* yang berkembang pesat, menunjukkan bentuk baru lokalitas urban yang sedang bernegosiasi dengan gaya hidup global.

Selain karya-karya yang sudah banyak dibahas (*Laskar Pelangi*, *Upacara*, *Para Priyayi*, *Cantik Itu Luka*, *Saman*), ada beberapa karya lain yang memperlihatkan lokalitas-globalitas. *Burung-Burung Manyar* (Mangunwijaya) menegaskan kompleksitas identitas nasional-global. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (Pramoedya) adalah resistensi politik dalam ruang global. Sastra digital seperti *Dear Nathan* memperlihatkan lokalitas urban dalam format global. Sastra diaspora Indonesia di Belanda dan Amerika Serikat juga menghadirkan perspektif unik.

3.8 Refleksi Kritis

Di masa depan, arah penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia perlu lebih menekankan perspektif lintas-disiplin, misalnya dengan menghubungkan sastra dengan studi media, ekonomi kreatif, hingga kajian lingkungan. Hal ini penting agar bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya dilihat sebagai artefak kultural, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang relevan dalam menjawab krisis global.

Dari uraian di atas, tampak bahwa lokalitas bahasa dan sastra Indonesia tidak bisa hanya dipertahankan secara pasif. Ia harus aktif dinegosiasikan, dikreasikan ulang, dan dipromosikan secara strategis. Globalisasi memang menghadirkan ancaman, tetapi sekaligus memberi peluang bagi sastra Indonesia untuk berbicara pada dunia.

Dalam konteks teori Stuart Hall (1997), representasi lokalitas dalam sastra Indonesia bukan sekadar cermin realitas, melainkan konstruksi makna yang dapat dinegosiasikan. Homi Bhabha (1994) menekankan bahwa hibriditas adalah ruang produktif di mana identitas lokal tidak hilang, tetapi justru diperkaya. Sementara Appadurai (1996) menegaskan pentingnya memahami aliran global (*scapes*) yang menciptakan peluang sekaligus tantangan baru. Dengan memanfaatkan teori-teori ini, kita dapat melihat bahwa bahasa dan sastra Indonesia akan tetap memiliki masa depan yang kuat asalkan mampu beradaptasi, berinovasi, dan bersinergi dengan dinamika global.

Dalam refleksi kritis, penting ditegaskan bahwa globalisasi tidak otomatis merusak lokalitas, tetapi juga tidak boleh dipuja secara buta. Globalisasi adalah arena perebutan makna. Teori representasi Hall (1997) menunjukkan bahwa lokalitas dalam sastra adalah hasil konstruksi sosial yang selalu bisa ditantang. Teori hibriditas Bhabha (1994) menekankan pentingnya *third space*, ketika identitas lokal dinegosiasikan tanpa kehilangan esensinya. Teori glokalisasi Robertson (1995) menambahkan bahwa lokal dan global tidak harus dipertentangkan, tetapi bisa disinergikan.

Meskipun demikian, ada risiko besar jika strategi internasionalisasi sastra Indonesia hanya diarahkan untuk memenuhi selera pasar global. Hal ini akan menjadikan sastra lokal sebagai komoditas eksotis belaka, kehilangan daya kritisnya. Oleh karena itu, strategi kebudayaan Indonesia harus menyeimbangkan orientasi global dengan komitmen terhadap nilai lokal.

Perbandingan dengan Amerika Latin menarik untuk dicermati. Realisme magis berhasil menjadikan lokalitas Amerika Latin sebagai model estetika global. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kreatif yang berakar kuat pada lokalitas justru dapat menjadi ciri khas global. Indonesia pun berpeluang menciptakan “Indonesian Magical Realism” atau bentuk estetika lokal lain yang bisa dikenali dunia.

Globalisasi adalah arena perebutan makna. Teori Hall (1997), Bhabha (1994), Robertson (1995), dan Damrosch (2003) memperlihatkan bahwa lokalitas bukan entitas pasif. Namun demikian, risiko komodifikasi selalu ada jika sastra Indonesia diarahkan hanya untuk memenuhi selera pasar global. Pengalaman Amerika Latin dengan realisme magis menunjukkan bahwa strategi kreatif berbasis lokal bisa menjadi ciri khas global. Indonesia pun dapat menciptakan bentuk estetika khas, seperti *Indonesian Magical Realism*.

4. Simpulan

Artikel ini membuka ruang riset lanjutan mengenai bagaimana lokalitas bahasa dan sastra Indonesia dapat beradaptasi di era kecerdasan buatan, metaverse, dan globalisasi digital yang semakin kompleks. Di tengah perubahan ini, penting memastikan bahwa sastra tetap hadir sebagai penopang identitas bangsa sekaligus sebagai jembatan menuju percakapan global yang lebih setara.

Beberapa kesimpulan dapat ditarik dari pembahasan yang telah dilakukan. Pertama, bahasa dan sastra Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang bagi bahasa dan sastra Indonesia untuk dikenal lebih luas di dunia internasional. Sementara di sisi lain, globalisasi dapat memicu risiko hilangnya kekhasan lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang serius.

Kedua, dengan berkembang pesatnya teknologi, literasi digital memainkan peran penting dalam mempromosikan bahasa dan sastra Indonesia di tingkat global. Melalui aneka platform digital, karya-karya sastra Indonesia dapat diakses oleh khalayak internasional.

Tentu saja ini harus dibarengi dengan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas isi sehingga dapat bersaing di kancah global.

Ketiga, usaha-usaha pelestarian bahasa dan sastra lokal tidak cukup hanya dengan mempertahankan tradisi lama, tetapi juga harus diiringi dengan inovasi yang relevan dengan perkembangan serta kemajuan zaman. Inovasi dapat dilakukan dengan adaptasi karya, baik dalam bidang bahasa maupun sastra, dalam bentuk konten multimedia, penerjemahan ke bahasa asing, dan kolaborasi internasional.

Keempat, pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya bahasa dan sastra lokal. Kurikulum yang mengintegrasikan aspek-aspek bahasa dan sastra secara holistik akan membantu membangkitkan penghargaan dan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa-sastra lokal, dan kemudian dengan penuh kesadaran ikut secara aktif mempromosikan warisan budaya Indonesia di era global.

Kelima, penting kiranya semua pihak menjaga keseimbangan antara melestarikan lokalitas bahasa-sastra Indonesia dan memanfaatkannya dalam konteks global agar dapat terus relevan dan dihargai di panggung dunia. Diperlukan kolaborasi yang sinergis antarberbagai elemen dalam upaya penyeimbangan dan pelestarian ini.

Quo vadis lokalitas bahasa-sastra Indonesia dalam globalitas dunia tergantung pada kemampuannya untuk berinovasi dan beradaptasi sambil tetap mempertahankan identitasnya yang unik. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, bahasa-sastra Indonesia harus terus berkembang tanpa kehilangan akar budayanya. Melalui pendidikan, promosi internasional, penggunaan media digital, dan penguatan identitas lokal, bahasa-sastra Indonesia dapat terus berperan penting dalam dinamika global sambil terus menjaga keberlanjutan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas bangsa.

Bahasa dan sastra Indonesia akan tetap memiliki masa depan yang kuat apabila tiga strategi kunci dijalankan secara simultan: (1) inovasi dalam media digital dan alih wahana; (2) diplomasi budaya melalui penerjemahan dan festival internasional; serta (3) pendidikan kritis yang membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya lokalitas.

Bahasa dan sastra Indonesia menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam globalisasi. Strategi kunci mencakup inovasi digital dan alih wahana, diplomasi budaya melalui penerjemahan dan festival, serta pendidikan kritis yang membangun kesadaran generasi muda. Quo vadis lokalitas bahasa-sastra Indonesia? Jawabannya: menuju identitas yang adaptif dan dialogis, berpijak pada akar budaya, tetapi tidak takut berhadapan dengan

dunia. Identitas lokal harus diposisikan bukan sebagai tembok, melainkan jembatan yang menghubungkan Nusantara dengan jagat global.

Untuk memperkuat posisi bahasa-sastra Indonesia, diperlukan rekomendasi konkret: (1) pemerintah harus memperluas program penerjemahan; (2) akademisi perlu memasukkan literasi global-lokal dalam kurikulum; (3) penulis dan penerbit harus berani mengeksplorasi hibriditas; (4) masyarakat perlu meningkatkan apresiasi sastra lokal melalui festival, klub baca, dan media sosial. Dengan langkah-langkah tersebut, bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu bersinar sebagai kekuatan budaya dunia.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damrosch, D. (2003). *What is world literature?* Princeton: Princeton University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kayam, U. (1992). *Para Priyayi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Pamuntjak, L. (2012). *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Robertson, R. (1995). *Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity*. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global modernities* (pp. 25–44). London: Sage.
- Spivak, G. C. (1988). *Can the subaltern speak?* In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). Urbana: University of Illinois Press.
- Toer, P. A. (1995). *Arus balik*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Utami, A. (1998). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.